

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 5, No. 1 (2023): 26-38

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Deskripsi Mazmur 127:1-5 dan Implementasinya pada Kehidupan Keluarga Masa Kini

Heru Subagyo

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta

herusubagyo1957@gmail.com

Abstract

There are still many Christian families today who are unhappy because they do not understand how to manage a Biblical family. Psalm 127 gives guidance to today's families on how to manage a happy family life according to God's will. Family life without involving God in it will not experience happiness. The method used in this study is a qualitative descriptive method. In conclusion, everything that does not involve God will end in vain. God is the ultimate authority in the lives of His people. A family that involves God's authority is a happy family because God is also working in it and He will act to bring joy to the family.

Keyword : *Happy Families, Christian Families, Psalm 127, Family Life Today.*

Abstrak

Masih banyak dijumpai kehidupan keluarga kristen masa kini yang tidak bahagia karena mereka belum paham bagaimana mengelola sebuah keluarga yang Alkitabiah. Mazmur 127 memberi petunjuk pada keluarga masa kini bagaimana cara mengelola kehidupan keluarga bahagia menurut kehendak Tuhan. Kehidupan keluarga tanpa melibatkan Tuhan didalamnya tidak akan mengalami kebahagiaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Kesimpulan, segala sesuatu yang tidak melibatkan Tuhan akan berakhir dengan sia-sia. Tuhan adalah otoritas tertinggi dalam kehidupan umat-Nya. Keluarga yang melibatkan otoritas Allah adalah keluarga bahagia karena Allah turut bekerja di dalamnya dan Dia akan bertindak untuk mendatangkan sukacita dalam keluarga.

Kata kunci : Keluarga Bahagia, Keluarga Kristen, Mazmur 127, Kehidupan Keluarga Masa Kini

PENDAHULUAN.

Kalau membahas mazmur 127, ada dua pendapat tentang siapa penulis dari mazmur tersebut. Pendapat pertama mengatakan bahwa mazmur 127 ditulis oleh Salomo, alasan yang dipakai, pertama judul diawal pasal ini tertulis “Nyanyian ziarah Salomo,” (Mz.127:1). Kedua, bahwa isi dari mazmur ini berupa “nasehat” hal ini tidak sesuai dari tema utama dari kitab mazmur pada umumnya. Ada tujuh tema utama dalam kitab Mazmur yaitu: Pertama, Tentang pujian terhadap Allah, kedua, Tentang pengucapan terima kasih kepada Allah, Ketiga, Tentang Pemujaan atas keagungan Allah sebagai raja, Keempat, Tentang Permohonan, Ratapan, dan Keluhan, Kelima, Tentang tentang Ziarah, Keenam, Tentang Sejarah Bangsa Israel, Ketujuh, Tentang keagungan Firman Allah. (Sabda. 2022)

Alasan ketiga adalah pada Mazmur 127 pokok bahasan yang terkandung di dalamnya hampir sama dengan kitab Pengkotbah (yang juga ditulis oleh Salomo) yang di dalamnya menulis tentang nasehat-nasehat yang berupa penyesalan dan kesaksian hidup Raja Salomo yang ditujukan kepada pembacanya agar mereka jangan sampai melakukan kesalahan yang sama seperti yang telah dilakukan selama hidupnya. (Stanley M. Horton 2005:814–15) Berdasarkan kedua alasan di atas, pendapat pertama mengatakan bahwa Mazmur 127 ditulis oleh Salomo.

Berbeda dengan pendapat pertama, pendapat kedua mengatakan bahwa penulis Mazmur 127 adalah Daud. Pendapat ini memberi alasan, pertama sebagaimana kita ketahui bahwa penulis kitab Mazmur terdiri banyak orang antara lain Daud, Musa, Asaf, Anak-anak Korah, Heman, dan lain-lain. Namun diantara banyak penulis tersebut diketahui bahwa Daudlah penulis terbanyak. Alasan kedua, Mazmur 127 berisi nasehat yang ditulis Raja Daud khusus ditujukan kepada Salomo ketika Salomo menjadi raja Israel menggantikannya. Nasehat ini banyak yang menafsirkan ditujukan kepada Salomo ketika yang bersangkutan mendapat tugas dalam proyek besar pembangunan Bait Allah. Tempat ini (Bait Allah) sejak dahulu menjadi pusat peribatan agama Yahudi, digunakan untuk pemujaan dan persembahan korban kepada Allah. Bait Allah ini dibangun sebagai pengganti Kemah Suci yang dibangun Musa di gunung Sinai.

Daud mengingatkan Salomo agar tidak sepenuhnya menggunakan hikmatnya dalam rangka pembangunan Bait Allah tetapi lebih mengandalkan Allah turut bercampur tangan di dalamnya. Frasa yang mengatakan “Jikalau bukan TUHAN yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya, menjadi alasan yang sangat kuat bahwa penulis mazmur 127 adalah Daud. Sang pemazmur dalam tulisannya tersebut juga ingin membuka iman para pembacanya bahwa segala sesuatu tanpa campur tangan Tuhan maka usahanya akan sia-sia, disini kata sia-sia diulang sampai tiga kali berarti mengandung pesan yang sangat serius. Pesan firman Tuhan ini juga ditujukan kepada setiap kita untuk mengarahkan pandangan kita kepada Allah untuk mengharapkan keberhasilan dalam semua pekerjaan kita.

Membahas mazmur 127, Yakub Tri Handoko dalam tulisannya yang berjudul “Di Manakah Tuhan Dalam Keluargamu? (Mazmur 127)” menulis demikian: Mazmur 127 adalah mazmur yang dengan jelas membahas tentang keluarga. Mazmur ini dengan sangat jelas berbicara tentang keterlibatan TUHAN dalam sebuah keluarga. Allah tidak selalu membahas hal-

hal yang besar, misalnya bait Allah, negara, atau bangsa-bangsa. Tetapi Allah juga peduli dengan hal-hal yang nampak kecil, yaitu keluarga. Dalam pandangan Allah, keluarga juga dinilai sangat penting. Jika Allah menganggap eksistensi keluarga sangat penting, mengapa sebagian orang kristen justru menyepelekan akan keberadaan keluarga?.(Handoko 2019) Dalam hal pernikahan, Petrus Agung Wibowo dalam bukunya tentang Bimbingan Pranikah menulis demikian: Pernikahan telah menjadi suatu isu yang dilematis bagi banyak orang, di satu sisi naluri orang untuk berumah tangga sangat besar, namun di sisi yang lain kita melihat kenyataan betapa parahnyalah kehancuran yang melanda pernikahan dari banyak orang. Kita tidak menutup mata akan jerit kepedihan dari para istri yang mendapati bahwa suaminya sudah tidak setia lagi. Sementara anak-anak selalu menjadi korban dari setiap rusaknya hubungan kedua orang tuanya, mereka menjadi terlantar dan tumbuh liar tanpa kasih sayang kedua orang tuanya.(Agung 2006:7)

Menurut penulis diatas, bahwa dalam mengarungi kehidupan rumah tangga tidak terlepas dari permasalahan, karenanya mengundang Yesus bekerja di dalam kehidupan rumah adalah hal yang utama. Dalam Kejadian 2:18, Tuhan berfirman..... “Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia”. Apa yang dimaksud dengan “sepadan”? Dalam bahasa aslinya (Ibrani), sepadan ditulis “kenegdo” yang secara hurufiah berarti “seperti apa yang ada di hadapannya”. Kata ini hanya muncul dua kali yaitu di Kejadian 2:18; 2:20. Kata diatas menyiratkan makna kesejajaran. Perempuan itu tidak lebih rendah atau tidak lebih tinggi dari laki-laki.(Pamela 2017)

Kesejajaran tersebut tidak meniadakan perbedaan status mereka sebagai laki-laki dan perempuan. Dalam relasi di keluarga juga berbeda, Adam sebagai kepala sedang Hawa sebagai penolong.(Arifianto 2021) Kunci keluarga yang bahagia adalah ketika kita menyadari bahwa istri kita adalah penolong yang telah diberikan Tuhan dan hanya sesuai dengan kita. Dengan demikian istri kita adalah penolong terbaik, yang paling cocok dengan kita. Pemazmur mengajarkan, bahwa jikalau bukan TUHAN yang membangun rumah, maka sia-sialah usaha orang yang membangunnya. Semua yang dilakukan untuk membina sebuah keluarga akan sia-sia, jikalau Allah tidak turut terlibat dalam keluarga tersebut. Rancangan-rancangan terbaik yang akan kita rencanakan dalam mengarungi kehidupan sebuah keluarga tidak akan berhasil jika bukan Allah yang memberikan keberhasilan.

Jarot Wijanarko (2001) dalam bukunya yang berjudul, Kidung Agung seri pemulihan keluarga, menulis demikian: Pernikahan adalah lambang sebuah hubungan yaitu hubungan jemaat dengan Kristus dan Kristus dengan Jemaat-Nya. Jika pernikahan pasutri bermasalah maka dapat dipastikan bahwa hubungan pasutri dengan Tuhan juga bermasalah. Jika seseorang orang tidak bisa mengasihi atau tidak bisa mengampuni istri atau suami yang dilihatnya, yang dicintainya, maka mereka dapat dipastikan juga tidak mencintai dan mengasihi Tuhan dengan benar. Seandainya mereka berbicara dengan Tuhan secara pribadi maka Tuhan pasti akan menyuruh mereka untuk saling mencintai dan saling mengasihi sebagai pasutri. Hubungan pasangan suami istri dalam ikatan perkawinan merupakan lambang hubungan Kristus dengan jemaat-Nya.(Wijanarko 2001:12–13)

Rumah tangga yang berbahagia hanya ada satu pilihan yaitu adanya relasi yang kuat antara anggota keluarga dengan Tuhan. Relasi suportif dalam keluarga akan membentuk kekuatan ketika menghadapi kesulitan hidup sebagaimana ditedakan oleh jemaat mula-mula.(Anjaya et al. 2022)Tindakan mengundang Yesus tinggal dan berdiam di dalam kehidupan rumah tangga adalah tindakan terbaik (Yoh.15:4). Kisah Ayub barangkali menjadi pelajaran berharga akan pentingnya perlindungan Tuhan dari serangan iblis.Ternyata iblis tidak bisa bekerja “melampaui “ pagar yang dibuat Allah di sekitar Ayub.(Ayb.1:10). Kisah Ayub adalah gambaran dari orang saleh, orang yang takut dan dekat dengan Tuhan. Tuhan akan membuat pagar perlindungan untuk melindungi umat-Nya yang setia dan takut pada-Nya. Dalam kesempatan yang hampir sama, Daud juga bersaksi bahwa perlindungan Tuhan ada pada orang yang setia dan takut kepada-Nya karena Malaikat Tuhan akan menjagai dan berkemah disekeliling orang-orang yang setia dan takut kepada-Nya (Mz.34:8).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini akan melukiskan, menggambarkan, menjelaskan dan menerangkan, dengan sangat rinci permasalahan yang terjadi dalam penelitian ini (Sugiyono 2002:206). Disamping menggunakan metode diatas, peneliti juga melakukan studi pustaka guna mengumpulkan data yang ada kaitannya dengan Kitab Mazmur 127:1-5 ditinjau dari perspektif Kerajaan Surga yang aplikasinya pada kehidupan keluarga di jaman sekarang. Teks tersebut selanjutnya akan ditafsirkan dengan menggunakan buku-buku sebagai bahan referensi. Pada bagian akhirnya ditarik suatu kesimpulan aplikasi dari Mazmur 127:1-5 terhadap kehidupan keluarga pada jaman sekarang ditinjau dari perspektif Kerajaan Allah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nyanyian ziarah Salomo.

Mazmur 127, diawali dengan kalimat pendek yang berbunyi, “Nyanyian ziarah Salomo” . Mazmur ini dikenal sebagai salah satu mazmur nyanyian ziarah. Sebagaimana diketahui dalam kitab Mazmur terdapat 15(lima belas) Nyanyian Ziarah yaitu Mazmur pasal 120–134 (Sabda 2022). Menurut kamus Alkitab, ziarah adalah suatu perjalanan mengunjungi ke kuil atau tempat lain yang dianggap memiliki makna religius (Sabda 2022) Ziarah dalam Perjanjian Lama tertulis pada kitab Kejadian 22:2 menulis, "Pergilah ke tanah Moria dengan Ishak, anakmu yang tunggal, yang sangat kaukasih akan Kutunjukkan kepadamu, persembahkanlah anakmu sebagai kurban bakaran kepada-Ku."(Lembaga Alkitab Indonesia n.d.:27). Abraham mengunjungi Gunung Moria karena diperintahkan Allah untuk mengorbankan Ishak, anak yang sangat dikasihinya sebagai korban bakaran.

Sedangkan ziarah dalam Perjanjian baru tertulis pada Lukas 2:41 dikatakan demikian “Setiap tahun orang tua Yesus pergi ke kota Yerusalem untuk mengikuti perayaan Paskah”(Alkitab 2018:165) Sebutan ziarah ini berawal dari kebiasaan bangsa Israel kuno yang menyanyikan kidung mazmur tersebut ketika mereka naik menuju kota Yerusalem guna

berziarah dan beribadah pada tiga Hari Raya Agung bangsa Yahudi, yakni hari raya Roti Tidak Beragi, hari raya Tujuh Minggu dan hari raya Pondok Daun(Ul. 16:16) (Nassar 1979:1086).

Penulis mazmur nyanyian ziarah melihat bahwa hidup bagaikan sebuah perjalanan, yaitu perjalanan ziarah. Kata ziarah pada ayat 1 dapat juga diterjemahkan pergi menuju ke tempat yang tinggi. Bagi bangsa Israel yang dimaksud pergi ke tempat yang tinggi adalah perjalanan ziarah ke Yerusalem. Tempat yang tinggi, lambang dari tempat di mana Allah bertahta. Dalam perjalanan ziarah ini diiringi dengan nyanyian pujian dan pengagungan kepada Allah Israel. Mazmur 127 sebagai mazmur nyanyian ziarah juga disebut sebagai mazmur keluarga. Hidup berkeluarga adalah sebuah perjalanan ziarah untuk bertemu dengan Allah (Barus 2007) Keluarga yang sudah bertemu Tuhan adalah keluarga bahagia karena melibatkan tangan Tuhan turut bekerja di dalamnya.

Tema mazmur 127:1-5 ini menyangkut dua pokok penting dalam hidup berkeluarga yakni, pertama, tentang rumah (ay.1-2), yang kedua, tentang anak-anak (ay.3-5). Tentang rumah terdapat tiga fungsi pokok dari rumah yaitu pertama, sebagai tempat tinggal (ay. 1), kedua, sebagai tempat yang aman (ay. 1) dan yang ketiga sebagai tempat makanan (ay. 2) (Barus 2007). Pada bagian kedua menguraikan tentang kehadiran anak di tengah-tengah keluarga (ay. 3-5) yaitu pertama, anak adalah pemberian Allah (ay. 3), kedua, anak yang digambarkan seperti anak panah yang keluar dari tabungnya dan melesat dari busur mencapai sasarannya (ay. 4) dan yang ketiga, anak menjadi sumber kebahagiaan orang tua (ay. 5)(Barus 2007).

Rumah sebagai tempat tinggal.

Mazmur 1:1 menulis, Jikalau bukan TUHAN yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya. Bangunan rumah melambangkan kebahagiaan, suatu tempat di mana seluruh anggota keluarga merasa diterima dan dikasihi. Bagi keluarga yang berharap mendapatkan kebahagiaan, mereka harus membangun dan mendasarkan kehidupan keluarganya hanya di dalam Tuhan. Tanpa melibatkan dan campur tangan Tuhan maka akan sia-sia. Kata sia-sia disini dapat diartikan “tidak bahagia”.(Arifianto 2020) Keluarga yang dibangun dengan cara apapun tanpa melibatkan Tuhan, menurut kontek ayat ini, keluarga dimaksud tidak akan bahagia.

Setiap pasutri pasti mendambakan kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangganya. Salah satu ujud dari kebahagiaan adalah memiliki rumah. Rumah secara umum dapat diartikan sebagai bangunan yang fungsinya dapat menjadi tempat tinggal suatu keluarga dalam jangka waktu tertentu. Pengertian rumah sebagai tempat tinggal dapat ditinjau dari dua aspek yaitu aspek secara fisik dan psikologi. Aspek secara fisik, rumah adalah suatu bangunan yang menjadi tempat tujuan terakhir dari setiap penghuninya setelah berpergian atau berkegiatan di luar. Rumah juga sebagai tempat beristirahat dalam upaya memulihkan kembali keadaan fisik dan mental yang letih setelah melakukan kegiatan dan pekerjaan sehari-hari bagi para penghuninya. Sedang pengertian rumah ditinjau dari sisi psikologis adalah suatu tempat tinggal dimana para penghuninya merasa tenang, damai, tentram, dan bahagia.(Yakub Hendrawan Perangan-angin1, 2020)

Dalam Matius 7:24-27 mengisahkan perumpamaan tentang “dua macam dasar”. Dalam perumpamaan tersebut disebutkan ada dua orang sedang membangun rumah. Yang pertama

membangun rumahnya di atas pondasi batu karang sedang yang kedua membangun fondasinya di atas pasir. Dalam perumpamaan tersebut, Yesus mengingatkan para pendengar-Nya bahwa hidup masing-masing orang suatu kelak akan dilanda badai, bukan badai biasa tetapi badai yang dahsyat yang dapat menerpa bangunan rumah mereka. Bangunan yang tertahan adalah bangunan yang menggunakan fondasi yang kuat, dalam konteks ini pondasi yang menggunakan batu karang.

Rumah dengan fondasi batu karang menggambarkan kehidupan keluarga sebagai pelaku firman (ay. 24). Keluarga yang demikian disebut sebagai orang yang bijaksana sehingga bangunan rumahnya tetap kokoh bertahan ketika badai datang menerpa. Sebaliknya rumah yang berfondasi pasir adalah orang yang mendengar firman tetapi tidak melakukan dalam kehidupannya (ay. 26). Orang yang demikian disebut sebagai orang bodoh sebab bangunan rumahnya rapuh, ketika badai menerpanya akan hancur berantakan (ay. 27) (Harian) 2022). Yang dimaksud badai yang dahsyat di atas tentunya bicara tentang akhir jaman yaitu penghakiman terakhir. Diakhir perikop ini (ay.. 28-29) Yesus mengingatkan pendengar-Nya untuk meresponi dengan serius pengajaran-Nya di atas, agar mereka terlepas dari penghukuman di akhir jaman (Harian) 2022).

Rumah sebagai tempat yang aman.

Jikalau bukan Tuhan yang mengawal kota, sia-sialah pengawal berjaga-jaga (Mz. 1:1b). Menjaga suatu daerah atau kota pasti bertujuan supaya daerah atau kota tersebut aman, tidak terjadi kekacauan, tidak ada kerusuhan dan sebagainya. Dalam Yeremia 29:7 Tuhan berfirman melalui nabi Yeremia, dikatakan, “Usahakanlah kesejahteraan kota dan berdoalah untuk kota itu kepada Tuhan, kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu”.

Ini adalah nasehat nabi Yeremia kepada orang Yahudi yang dalam pembuangan di Babel, Yeremia menasehati mereka salah satunya untuk tetap mengusahakan kesejahteraan atau kemakmuran kota di mana Allah menempatkan mereka namun bukan dengan kekuatannya sendiri tetapi mengandalkan campur tangan Tuhan. Tuhan berjanji akan memulihkan kembali dari penderitaan mereka karena rencana Tuhan adalah rancangan yang damai sejahtera bukan rancangan-Nya bukan untuk mencelakan umat-Nya tetapi untuk kesejahteraan dan untuk memberikan masa depan yang penuh harapan (Yer. 29:10-11).

Setiap pasutri pasti berharap bahwa rumah mereka adalah tempat yang paling aman, nyaman untuk dinikmati bersama, sebagai tempat memadu kasih dalam kehidupan rumah tangga. Namun jika kita ditanya, adakah tempat yang paling aman di dunia ini? Tentunya cukup sulit untuk menjawabnya. Perasaan aman, nyaman dan damai sejahtera sebetulnya tidak ditentukan oleh apa yang ada di luar namun oleh apa yang ada di dalam yaitu di hati setiap orang yang beriman. Rasa aman tidaklah ditentukan oleh sesuatu yang berada di luar, melainkan ditentukan oleh siapa yang bertahta dalam hidup kita.

Rasul Yohanes menulis nasehatnya sebagaimana tertulis di 1 Yohanes 4:18, “Kalau kasih dari Allah berada di dalam hati kita, berarti kita tidak akan takut. Karena kasih yang sempurna menghilangkan ketakutan. Siapa yang masih takut, berarti dia masih menganggap dirinya layak

dihukum. Jadi orang yang takut seperti itu belum mengalami kasih Allah yang sempurna” (Alkitab 2018). Jadi rasa aman dan nyaman di dalam keluarga ketika mereka mengalami kasih Kristus. Mereka mengalami kasih Kristus, ketika mereka mengasihi Kristus. Mengasihi Kristus adalah melakukan firman-Nya. Dan yang dimaksud mengasihi adalah kita harus hidup menurut perintah-perintah Allah (2 Yoh. 1:6).(Lembaga Alkitab Indonesia.)

Rumah sebagai tempat makanan.

Mazmur 127:2 menulis: Percuma saja bekerja keras mencari nafkah, sebab TUHAN menyediakannya bagi yang dikasihi-Nya, sementara sedang tidur (Lembaga Alkitab Indonesia.). Makna dari ayat ini menunjukkan bahwa orang yang mencari nafkah dengan cara bekerja keras dari pagi sampai larut malam jika tanpa campur tangan Tuhan, hanya berakhir sia-sia. Makna dari kata sia-sia adalah secara materi jumlah kekayaannya bertambah namun mereka tidak bisa menikmati hasil jerih payahnya.

Kitab Pengkhotbah menulis: Orang yang dikaruniai Allah kekayaan, harta benda dan kemuliaan, tetapi orang itu tidak dikaruniai kuasa oleh Allah untuk menikmatinya, Inilah kesia-siaan dan penderitaan yang pahit (Pkh.6:2). Sebaliknya orang yang mencari nafkah dengan melibatkan Tuhan di dalamnya, diumpamakan seperti orang sedang tidur. Yang dimaksud “tidur” di sini adalah orang yang memiliki kuasa untuk menikmati hasil jerih payahnya.

Dalam 1 Timotius 6:8-10, Paulus menasehati Timotius, anak rohaninya, dalam hal kebutuhan jasmani (makan dan pakaian) sebagai berikut, pertama, agar tidak serakah tetapi senantiasa merasa cukup (ayat. 8). Kedua, orang serakah pada akhirnya akan celaka dan jatuh dalam kebinasaan (ayat. 9). Ketiga, timbulnya akar kejahatan adalah karena cinta pada uang (ayat. 10). Keempat, orang yang mengejar kekayaan membuat imannya menyimpang. (ayat.10). Kelima, semuanya hal-hal diatas pada akhirnya akan menyiksa dirinya sendiri karena mereka akan tertimpa banyak penderitaan (ayat. 10).

Nast diatas sebenarnya bukan sekedar nasehat Paulus kepada Timotius, tetapi lebih cenderung pada pernyataan *dogmatis* tentang sikap orang percaya dalam menghadapi kebutuhan jasmani (Guthrie Donald 2003). Pikiran orang yang selalu sibuk untuk menjadi kaya dan upaya maksimal dalam usaha mengejar kekayaan, maka keduanya akan berakhir pada kehancuran.¹ Sebaliknya usaha yang baik dari kesalehan dalam mengupayakan kebutuhan jasmani akan mendatangkan sukacita.

Anak adalah pemberian Allah.

Setiap pasangan suami istri yang menikah pasti mengharapkan anak, karena ada pepatah mengatakan bahwa, “Anak adalah **harta** yang paling berharga bagi keluarga” . Anak dikatakan sebagai harta yang paling berharga karena anak adalah anugerah dari Allah. Kehadiran anak merupakan berkat dan sekaligus amanah Tuhan kepada sebuah keluarga (Kej.1:28) (Ngesthi, Anjaya, and Arifianto 2022). Kehadiran anak dalam sebuah keluarga merupakan sukacita bagi

¹ Ibid.

pasangan suami istri. Hadirnya anak akan menambah kehangatan dan kebahagiaan rumah tangganya.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Teman Bumil dan Populix dengan populasi sebanyak 1.014 ibu di Indonesia, menunjukkan hasil bahwa sebanyak 89%, setiap pasutri menginginkan punya anak setelah menikah. Sementara pasutri yang menunda punya anak hanya sebesar 11% saja (Lestari 2021). Dari hasil survei di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar pasutri mengharapkan mempunyai anak setelah mereka menikah.

Dalam Mazmur 127:3 ditulis, anak-anak lelaki adalah milik pusaka dari pada Tuhan. Disini pemazmur menyampaikan pesan bahwasanya anak laki-laki adalah pemberian Tuhan oleh karenanya harus dijaga dengan baik (Karangsaru 2020). Mengapa hanya anak laki-laki yang disebut sebagai milik pusaka Tuhan, bagaimana dengan anak perempuan?. Kondisi ini muncul dari sebuah budaya yang berlaku pada waktu itu yaitu *patriarki*. Pengertian dari *patriarki* adalah perilaku yang mengutamakan laki-laki daripada perempuan dalam masyarakat atau kelompok sosial tertentu (KBBI 2022). Dimana kedudukan laki-laki dinilai lebih dominan dan lebih penting daripada kedudukan perempuan.

Dalam Kitab Kejadian 30:1-2, dikatakan ketika Rahel belum mempunyai anak, ia merengek pada Yakub supaya bisa memberi kehamilan dan melahirkan anak, jika tidak dituruti, Rahel memilih mati. Maka Yakub marah dan berkata: bahwa dia bukanlah Allah yang dapat memberi kehamilan pada Rahel, tetapi Allah yang membuat Rahel tidak mempunyai anak. Dalam Perjanjian Lama, keluarga yang mempunyai banyak anak dianggap suatu berkat, sedangkan keluarga yang tidak mempunyai anak dianggap sebagai kutukan (Kej. 30:2) (Stanley M. Horton 2005), Sedang dalam Perjanjian Baru, banyak anak belum tentu menjadi tanda keluarga yang diberkati Tuhan demikian juga keluarga yang tidak mempunyai anak, bukan sebagai kutukan

Dalam Perjanjian Baru, keluarga yang dikaruniakan anak banyak sehingga menjadi keluarga yang besar tetapi jika mereka tidak dapat mendidik anak mereka dengan benar yaitu menuntun anak pada keselamatan di dalam Kristus, keluarga tersebut bisa disebut sebagai keluarga yang malang. Sebaliknya keluarga yang tidak dikaruniai anak bisa menjadi berkat jikalau hidup dan waktunya dibaktikan untuk melayani Tuhan, seperti yang dikatakan Paulus kepada jemaat di Korintus (1Kor. 7: 32-33). Dengan demikian, setiap anak yang karuniakan Allah, maka orang tua dituntut tanggungjawabnya untuk mendidik, mengajar dan menuntun mereka pada jalan keselamatan di dalam Kristus.

Anak yang digambarkan seperti anak panah.

Anak-anak lelaki yang diperoleh di masa muda seperti anak panah di tangan ksatria (Mz. 127:4)(Lembaga Alkitab Indonesia n.d.) Ketika Allah mengaruniakan seorang anak kepada keluarga pasangan suami istri, mengandung konsekuensi logis bagi mereka agar dapat memelihara, mendidik dan menuntunnya menjadi anak yang sesuai kehendak Allah. Orang tua bertanggungjawab untuk mempersiapkan anak agar kelak menjadi anak panah yang siap dilepaskan sesuai rencana dan tujuan Allah atas kehidupannya.

Pemazmur menulis bahwa kehadiran para anak pada waktu muda, diibaratkan seperti anak panah di tangan ksatria. Frasa “di masa muda” dapat diartikan sebagai pasutri yang masih muda secara usia, atau dapat juga dikatakan sebagai pasangan keluarga muda. Pasangan keluarga muda adalah pasangan yang memiliki idealisme yang tinggi, mempunyai wawasan yang luas, dan memiliki tenaga yang kuat (Jin 2018), untuk merencanakan masa depan dari anak yang Tuhan percayakan kepada mereka. Keluarga pasangan muda juga memiliki kejelian dalam mengamati perkembangan anak mereka dan juga mempunyai visi yang kuat, sehingga dengan demikian dapat “melesatkan” anak-anak mereka ke sasaran yang tepat seperti anak panah di tangan ksatria (pahlawan)(Jin 2018)

Untuk menjadi anak panah yang berdayaguna maksimal, setidaknya ada tiga syarat yang harus dipenuhi, Pertama, Anak panah harus ditempatkan pada tabung panah yang benar. Kedua, Sebelum dilepaskan, anak panah harus ditarik mundur lebih dahulu. Ketiga, Anak panah harus berada di tangan seorang ksatria yang benar (Ong. 2017).

Pertama, untuk menjadi anak panah yang kuat, ia harus ditempatkan pada tabung panah yang benar. Tabung panah adalah tempat dimana anak panah berada. Dalam Kejadian 2:5, Adam dan Hawa ditempatkan di taman Eden dimana hadirat Allah berada. Kalau anak kita berada di tempat yang tepat maka mereka akan menjadi anak panah yang luar biasa.(Ong. 2017) Orang yang benar akan melakukan atau mengerjakan sesuatu yang benar, pada waktu yang benar, dan menghasilkan hasil yang benar (Ong. 2017). Kisah Para Rasul 10:38 menulis, Yesus berjalan berkeliling dari satu tempat ke tempat lain sambil berbuat baik dan menyembuhkan berbagai penyakit dan membebaskan dari kerasukan roh jahat, karena Allah mengurapi dan menyertainya. Otoritas Tuhan memberikan kemerdekaan bagi manusia yang terwujud dalam kehendak bebasnya.(Hertanto, Anjaya, and Arifianto 2021) Intinya, kita akan mengalami pengurapan Tuhan kalau kita tinggal dalam otoritas Tuhan.

Kedua, anak panah sebelum dilepaskan harus ditarik mundur lebih dulu. Ditarik mundur maksudnya menjalani proses dalam menghadapi permasalahan hidup (Ong. 2017). Kalau kita ingin sukses dalam hidup, kita harus seperti anak panah yang siap ditarik mundur sebelum dilepaskan. Dalam 2 Samuel 23:15-17, ada tiga pahlawan Daud yang berani menerobos wilayah musuh untuk mengambil air minum bagi Daud dari celah sempit yang sukar dijangkau" (1 Sam 22:1-2). Namun dari tempat yang sangat sulit itulah mereka mengalami keberhasilan. Mungkin saat ini, kita sedang ditarik mundur, tetapi sadarlah bahwa Tuhan sedang mempersiapkan kita memperoleh keberhasilan.

Ketiga, anak panah harus berada di tangan ksatria yang benar. Bagi kita ksatria yang benar adalah Yesus. Hanya berada di tangan Yesuslah akan mengalami pelipat-gandaan (Ong. 2017). Ingat mujizat pelipatgandaan lima roti dan dua ikan (Mat. 14:13-21). Selama yang kita miliki (anak) berada di tangan Yesus, maka Dia sanggup melipatgandakan menjadi anak panah yang siap dilepaskan sesuai kehendak Tuhan.

Anak menjadi sumber kebahagiaan orang tua.

Berbahagialah orang yang telah mengisi tabungnya dengan semua itu, mereka tidak akan dipermalukan, karena mereka akan berbicara dengan musuhnya di gerbang (Mz.127:5) (Alkitab 2008). Pemazmur mengingatkan bahwa anak adalah pemberian Tuhan, bukan semata-mata hasil atau buah dari pernikahan. Orang yang mempercayakan dirinya, keluarganya, masa depannya serta keluarganya kepada Allah, maka mereka disebut sebagai orang yang berbahagia.

Tentang anak sebagai sumber kebahagiaan orang tua, Heru Subagyo menulis demikian: Dalam Markus.5:22 dikisahkan bagaimana Yairus, seorang pemimpin rumah ibadah, saat anak perempuan sakit keras hampir mati. Dia datang tersungkur mohon pertolongan Yesus. Ia merasa sebagai pribadi yang lemah, yang tidak mampu menanggung bebannya. Ketika ia diperhadapkan bahwa anak yang dikasihi tersebut sakit keras, tentulah sangat sedih hatinya, dia sudah berusaha secara maksimal untuk kesembuhan anaknya namun upayanya belum berhasil bahkan dikatakan kondisi anaknya semakin kritis (hampir mati). Ia datang kepada Yesus mohon pertolongan. Frasa ia datang menemui Yesus artinya ia menyerahkan beban masalah hidupnya kepada Yesus bukan berusaha mengatasi sendiri, ketika tidak mampu mengatasi masalah besar yang menimpa hidupnya. Apa yang dilakukan oleh Yairus menunjukkan bahwa bagi Yairus, anak merupakan sumber kebahagiaan keluarganya (Subagyo 2022:15). Yairus mengakui bahwa anak adalah sumber kebahagiaan keluarganya apalagi anak tersebut adalah anak satu-satunya yang dimiliki. Ia berusaha secara maksimal mengupayakan kesembuhan anaknya. Ia menemukan penyembuh yang tepat ketika bertemu dengan Yesus, mujizat terjadi, anaknya dibangkitkan dari kematian.

Rumah tangga yang dibangun dengan kekuatan sendiri.

Hal yang sama juga dapat terjadi dalam membangun kehidupan rumah tangga, tanpa campur tangan dan pemeliharaan dari Allah maka sia-sialah usaha untuk membangunnya. Kitab Maleaki menasehati, suatu hari Edom berkata: "Kami telah hancur, tetapi kami akan membangun kembali, maka beginilah firman Tuhan: "Mereka boleh membangun, tetapi Aku akan merobohkannya; (Mal. 1:4). Sekalipun secara intelektual maupun finansial kita mampu menjalankan kehidupan rumah tangga namun rumah tangga yang dilambangkan sebagai bangunan rumah, jikalau bukan Tuhan yang memberkati pembangunannya, maka usaha pasangan suami istri akan sia-sia dalam membangunnya. Ini sama halnya dengan para pembangun menara Babel, mereka berusaha membangun menara setinggi langit namun pada akhirnya semua hancur berantakan (Stanley M. Horton 2005).

Contoh lain, ketika Hiel, seorang dari Betel, ingin membangun kembali kota Yerikho yang telah runtuh tanpa perkenanan Tuhan sebaliknya rancangannya dipenuhi rasa kesombongan dan keangkuhan, atau jika fondasi yang diletakkan di atas penindasan dan ketidakadilan akan menemui celaka kitab Habakuk menulis: "Sebab batu berseru-seru dari tembok, dan balok menjawabnya dari rangka rumah. Celakalah orang yang mendirikan kota di atas darah dan meletakkan dasar benteng di atas ketidakadilan (Hab. 2:11-12) (Stanley M. Horton 2005).

Pesta pernikahan yang kehabisan anggur.

Dalam Yohanes 2:1-11, Yesus, Ibunya dan murid-muridNya diundang dalam pesta perkawinan di Kana. Dalam bahasa Ibrani pesta ini ditulis קַעוּדַת נְשׂוּאִין - *seudat nesuin* diterjemahkan pesta makan minum dalam pernikahan yang merupakan pelaksanaan dari קַעוּדַת מְצוּנָה - *seudat mitsvah*, pelaksanaan pesta bisa berlangsung hingga 7 hari.(Wahyu 2009) Sejak awal mempelai laki-laki telah mengundang Yesus di pesta perkawinannya. Yang bersangkutan tidak memperkirakan bahwa malam itu terjadi masalah dimana persediaan anggurnya habis.

Dalam tradisi Yahudi jaman itu, kondisi ini merupakan aib yang dapat mencoreng nama baik keluarga, namun karena mempelai laki-laki mengundang Yesus sejak awal maka permasalahan dapat teratasi dimana Yesus telah mengubah air menjadi anggur sehingga aib keluarga dapat dihindarkan. Kehabisan anggur menggambarkan tidak ada kehangatan dalam rumah tangga, api cinta yang kian memudar, hubungan cinta kasih suami istri yang tidak harmonis (Niko 2014:3), akibatnya suasana rumah tangga menjadi tidak *konduusif*.

Aplikasi dalam kehidupan rumah tangga, jika pasutri dalam pernikahan mereka senantiasa melibatkan Kristus, saat mereka “kehabisan anggur” maka Tuhan Yesus akan memenuhi mereka dengan kelimpahan air anggur. Bahkan bukan anggur biasa tetapi anggur yang terbaik yaitu kehangatan, keharmonisan dan sukacita dalam rumah tangga. Paulus menulis nasehatnya kepada jemaat di kota Kolose, “Dan biarlah ketenangan dalam perlindungan Kristus menguasai hati dan pikiranmu, karena untuk itulah Allah sudah memanggil kita menjadi anggota dari satu tubuh yaitu tubuh Kristus, supaya kita hidup bersatu dan tenang. Dan marilah kita selalu bersyukur kepada-Nya” (Kol. 3:15) (Alkitab 2018).

KESIMPULAN

Kitab Mazmur pasal 127 merupakan Mazmur nyanyian ziarah, bahwa hidup bagaikan perjalanan ziarah. Kata perjalanan ziarah adalah pergi menuju ke tempat yang tinggi (Yerusalem). Tempat yang tinggi, menunjukkan tempat di mana Allah bertahta. Mazmur 127 sebagai mazmur nyanyian ziarah juga disebut sebagai mazmur keluarga. Hidup berkeluarga adalah sebuah perjalanan ziarah untuk bertemu dengan Allah. Keluarga yang melibatkan otoritas Allah adalah keluarga bahagia karena Allah turut bekerja di dalamnya. Jikalau bukan Tuhan yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya (Mz. 1:1). Bangunan rumah melambangkan kebahagiaan. Keluarga yang tidak melibatkan dan campur tangan Tuhan maka akan sia-sia, yang dapat diartikan “tidak bahagia”. Keluarga yang dibangun dengan cara apapun tanpa melibatkan Tuhan di dalamnya tidak akan mengalami kebahagiaan.

Dalam Mazmur 127:2 memiliki makna orang yang mencari nafkah dengan cara bekerja keras jika tanpa campur tangan Tuhan, akan sia-sia. Makna sia-sia adalah secara materi jumlah kekayaannya bertambah namun mereka tidak bisa menikmati hasil jerih payahnya karena tidak diberi karunia untuk menikmati. Dan dalam Mazmur 127:3 memiliki pesan bahwa anak adalah pemberian Tuhan oleh karenanya harus dijaga dengan baik. Orang tua dituntut tanggungjawabnya untuk mendidik, mengajar dan menuntun mereka pada jalan keselamatan di dalam Kristus. Begitu juga dalam Maz. 127:4 dinyatakan Orangtua harus memelihara, mendidik dan menuntunnya menjadi anak yang sesuai kehendak Allah. Untuk menjadi anak panah yang

berdayaguna maksimal. Terlebih dalam Mazmur 127:5, Pemazmur mengingatkan bahwa anak adalah pemberian Tuhan, bukan semata-mata hasil atau buah dari pernikahan. Orang yang mempercayakan dirinya, keluarganya, masa depannya serta keluarganya kepada Allah, maka mereka disebut sebagai orang yang berbahagia. Oleh karena itu inti dari semuanya adalah segala sesuatu yang tidak melibatkan Tuhan akan berakhir dengan sia-sia. Tuhan adalah otoritas tertinggi dalam kehidupan kita. Libatkan Tuhan segala sesuatu dalam kehidupan ini, maka Dia akan bertindak dan mendatangkan sukacita.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Purnomo Petrus. 2006. *Bimbingan Pra Nikah I*. Semarang: Media Injil Kerajaan.
- Alkitab. 2008. *Alkitab Modified Indonesia Literal Translation (MILT)*.
- Alkitab. 2018. *Alkitab Perjanjian Baru Dalam Terjemahan Sederhana Indonesia*. 2nd ed. Jakarta: Penerbit Andi dan Yayasan Albata.
- Anjaya, Carolina Etnasari, Yonatan Alex Arifianto, Andreas Fernando, and Reni Triposa. 2022. "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga Kristen Sebagai Upaya Menghadapi Pengaruh Sekularisme." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7(1):124–38.
- Arifianto, Yonatan Alex. 2020. "Kajian Biblikal Tentang Manusia Rohani Dan Manusia Duniawi." *Jurnal Teruna Bhakti* 3(1):12–24.
- Arifianto, Yonatan Alex. 2021. "Mereduksi Superioritas Dan Mengamalkan Sila Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab Dalam Perspektif Kristiani." *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)* 4(1):26–36.
- Barus, Armand. 2007. "Rahasia Keluarga Sukses : Mazmur 127." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 8(2):243–56. doi: 10.36421/veritas.v8i2.189.
- Guthrie Donald. 2003. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Handoko, Yakub Tri. 2019. "Reformed Exodus Community (REC), Di Manakah Tuhan Dalam Keluargamu?" *Website*.
- Harian), SH (Santap. 2022. "Tafsir Matius 7:24-27." *Website*.
- Hertanto, A. S., C. E. Anjaya, and Y. A. Arifianto. 2021. "Kehambaan Kristus Sebagai Model Spirtulitas Kepemimpinan Gereja: Kajian Teologis Filipi 2: 5-8." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3(2):131–40.
- Jin, Go Hok. 2018. "Renungan Harian, ANAK PANAHI DI TANGAN PAHLAWAN." *Website*.
- Karangsar, GKI. 2020. "Milik Pusaka Dari Pada TUHAN." *Website*.
- KBBI. 2022. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Lembaga Alkitab Indonesia. n.d. *Alkitab Dalam Bahasa Indonesia Masa Kini*.
- Lestari, Raka. 2021. "Survei: Setelah Menikah, Mayoritas Pasangan Ingin Punya Anak." *Website*.
- Nassar, Seraphim. 1979. *Divine Prayers and Services of the Catholic Orthodox Church of Christ*

- (*Edisi Ke-3rd*). 3rd ed. Amerika Utara: Englewood NJ: Antiochian Orthodox Christian Archdiocese of North America.
- Ngesthi, Yonathan Salmon Efrayim, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto. 2022. “Merefleksikan Prinsip Dan Tanggung Jawab Kepemimpinan Adam Dalam Kepemimpinan Kristen: Kajian Biblis Kejadian 2-3.” *JURNAL TERUNA BHAKTI* 3(2):146–56.
- Niko, Notoraharjo. 2014. *Kata Pengantar Bimbingan Pranikah*. Jakarta: GBI Jl.Gatot Subroto Jakarta.
- Ong., Rubin. 2017. “GBI PRJ Jakarta; Anak Panah Di Tangan Pahlawan.” *Website*.
- Pamela, Nike. 2017. “Reformed Exodus Community : Apakah Yang Dimaksud Dengan Penolong Yang Sepadan? (Kejadian 2:18).” *Website*.
- Sabda., Alkitab. 2022. “Tafsir Mazmur 127:1-5.” *Website*.
- Sabda, Akitab. 2022. “NYANYIAN ZIARAH.” *Website*.
- Stanley M. Horton, et. al. 2005. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. 9th ed. Malang: Gandum Mas dan LAI.
- Subagyo, Heru. 2022. “MPLEMENTASI PEMIMPIN KRISTEN BERHATI HAMBA MENURUT MARKUS 5:21-43.” *RITORNERA JURNAL PENTAKOSTA INDONESIA* 2(2).
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*. 2nd ed. Bandung: Alfabeta.
- Wahyu, Rita. 2009. “Perkawinan Di Kana Mujizat Air Menjadi Anggur, Yohanes 2:1-11.” *Website*.
- Wijanarko, Jarot. 2001. *Kidung Agung, Seri Pemulihan Keluarga*. 1st ed. Jakarta: Suara Pemulihan.
- Yakub Hendrawan Perangin-angin^{1*}, Tri Astuti Yeniretnowati². 2020. “Membangun Perspektif Keluarga Bahagia Berdasarkan Prinsip Alkitab.” *Jurnal Teologi Dan Pratika* 2(1):63.